

PENGUNAAN CODE MIXING PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL

Syahfitri Purnama

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: syahfitripurnama@gmail.com

ABSTRAK

Campur kode ialah mencampurkan kata, frasa, klausa ke dalam sebuah kalimat.dari dua bahasa atau lebih dan terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Penggunaannya dapat dilihat baik dalam kalimat lisan maupun tulisan. Campur kode berupa tulisan dapat dilihat dalam surat kabar, cerpen dan novel, sedangkan berupa lisan dalam program teve, radio dan perkuliahan di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *code mixing* apa yang selalu digunakan oleh pembicara asing ketika ia memberikan kuliah umum di kampus. Data penelitian diperoleh dari ujaran-ujaran yang disampaikan dalam perkuliahan perdana dari dosen luar negeri yang berbicara dalam bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan *code mixing* bahasa Inggris. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan konten analisis yaitu, mengumpulkan ujaran campur kode dan menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digunakan campur kode berupa kata, frasa, klausa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena untuk lebih mudah menyampaikan informasi, masih belum fasih dalam menggunakan diksi bahasa Indonesia baik dalam struktur maupun makna, dan agar lebih bergaya dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia bersifat multilingual tetap harus memelihara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan berusaha untuk menghindari campur kode dalam ujaran formal.

Kata kunci: Campur Kode, Bilingualisme dan Multilingualisme, Komunikasi.

ABSTRACT

Code mixing is the use of elements from two languages in the same utterance or in stretch of conversation. (mixing words, phrases, clauses into a sentence). Code mixing is possible in bilingual or multilingual environment. It is also a language contact phenomenon that does not reflect the grammars of both languages working simultaneously. In code mixing, the words are borrowed one language and adapt it in other language and it is usually without a change of topic. It often occurs within one language and the rest in others. Code mixing in the form of writing can be seen in newspapers, short stories and novels, while in the form of oral are in television and radio programs or lectures in class. This research aims to find out what form of code mixing is always used by foreign speakers when he gives public lectures on campus. The research data were obtained from utterances delivered in the inaugural lectures of foreign lecturers who spoke Indonesian but also used English. This research uses descriptive analysis method with content analysis that is, collecting mixed code and analyzing the utterances. The results showed that code mixing was used in the form of words, phrases, English clauses into Indonesian because to convey information more easily, it was still not fluent in using Indonesian diction in both structure and meaning, and to be more stylish in communication. Indonesian society is multilingual still must maintain Indonesian as the national language and try to avoid code mixing in formal speech.

Keywords: Code Mix, Bilingualism and Multilingualism, Communication

PENDAHULUAN

Pada zaman globalisasi, dunia tidak terbatas. Masyarakat dunia saling berkomunikasi satu dengan lainnya menggunakan bahasa, dalam hal ini bahasa internasional atau bahasa yang diakui oleh Persatuan Bangsa Bangsa. Mereka berkomunikasi dengan baik dalam hal berdagang atau dalam hal pendidikan. Komunikasi bukan hanya sekedar peristiwa, tetapi bersifat fungsional dan bertujuan, dan dirancang untuk membawa perubahan yang besar (Douglas, 2000: 250). Ada fenomena juga yang lain yaitu, masyarakat meggunakan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Alih kode yaitu mengalihkan penggunaan sebuah bahasa pada bahasa yang lain, dalam hal alih kode, masyarakat pengguna bahasa memang fasih menggunakan sistem bahasa yang diketahuinya. Dalam hal campur kode yaitu, penggunaan sebuah bahasa yang dicampur dengan bahasa yang lain, misalnya menggunakan sebuah kalimat bahasa Indonesia tetapi dicampur dengan kata atau frasa, klausa atau

langsung menggunakan kalimat dalam bahasa yang lain. mengapa mereka dapat menggunakan bahasa dengan variasi yang banyak? Karena mereka hidup dalam masyarakat bilingual dan multilingual.

Tujuan masyarakat bilingual dan multilingual melakukan campur kode salah satunya sebagai simbol adanya situasi yang ambigu karena tidak ada bahasa dari keduanya yang cukup tepat untuk dipergunakan. Perubahan bahasa akibat campur kode tersebut umumnya terjadi secara acak, sejauh isi pembicaraan tetap dibatasi oleh struktur kalimat. Contohnya adalah kalimat yang diucapkan oleh Peurto-Rican yang tinggal di New York (Hudson, 1996:54).

Pore so cada (therefore each), you know it's nothing be proud of, porque yo no estoy (because I'm not) proud of it, as a matter of fact I hate it, pero viene Vierne y Sabodo yo estoy, tu me ve hacia mi, sola (but come Friday and Saturday I am, you see me, you look at me, alone) with a, aqui solita, a veces que Frankie me deja (here alone, sometimes Frankie leaves me), you know a stick or something ...

Pada contoh campur kode di atas menunjukkan bahwa kategori sintaksis yang dipergunakan di dalam mengklasifikasikan jenis linguistik bergantung pada deskripsi sosial. Misalnya, kata verbal dalam bahasa Spanyol *estoy* atau dalam bahasa Inggris *to be 'am'* perlu diikuti dengan adjektif, tetapi dalam kasus ini merupakan ajektif dalam bahasa Inggris, yaitu *'proud'*. Menurut Myers-Scotton (dalam Sandra h.59) strategi penggunaan campur kode dapat menetralkan ketika penggunaan salah satu bahasa menimbulkan kesan yang kurang bermakna. Campur kode juga dapat digunakan untuk fungsi stilistik misalnya, menunjukkan perpindahan dari pembicaraan fatik ke pembicaraan yang memiliki keindahan. Namun ada juga pandangan penggunaan campur kode dianggap tanda kemalasan, atau dianggap penggunaan bahasa tidak adekuat. Menurut Jendra (2010:78) konsep campur kode berbentuk serpihan kata dan penggunaannya mengetahui bahasa asing tersebut, sedangkan Hornberger dan Mackey (2010:116) mengatakan dalam campur kode digunakan dapat secara acak atau secara sistematis, tetapi menurut Stroike dan Barto (2017:16) tidak mudah untuk menentukan bahasa pertama seorang multilingual apabila ia mempelajari dua bahasa sekaligus.

Campur kode dapat ditemukan dalam ujaran langsung, seperti pada acara program teve, radio, percakapan bersemuka antara pembicara dan pendengar. Campur kode dalam tulisan dapat dilihat pada novel, majalah remaja, surat kabar dan lainnya. Fenomena bahasa campur kode ini digunakan tidak formal, misalnya pembicara bercakap-cakap dengan pendengar pada waktu santai, misalnya di luar waktu kantor. Di Indonesia, penggunaan campur kode dilakukan oleh para pejabat tetapi juga masyarakat, baik terpelajar maupun yang tidak terpelajar (diskusi 10 tahun Undang Undang Bahasa No. 24 tahun 2009 di Badan Bahasa dan lahirnya Peraturan Pemerintah No 63 tahun 2019). Pada diskusi yang dilakukan oleh penulis dengan para mahasiswa Pascasarjana Unindra dinyatakan bahwa para guru juga menggunakan campur kode ketika mengajar di kelas. Menurut mereka, apabila proses belajar mengajar dilakukan terus seperti ini akan menunjukkan presedens tidak baik karena peserta didik kurang mengetahui makna leksikal dalam teks dan hasil akhir ujian siswa menjadi rendah.

Undang-Undang No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pasal 29 (1) menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dan pada (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Ini berarti bahwa masyarakat harus menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dalam pertemuan formal, seperti di sekolah atau kampus, dan juga dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan pembelajaran. Di samping itu dalam pasal 33 ayat (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta, dan ayat (2) Pegawai di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia. Dari pasal 33 ayat (1) dan (2) dari undang-undang tersebut jelas bahwa pegawai pemerintahan maupun swasta sudah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang tersusun baik dan menggunakan kata yang sesuai agar maksud

kalimat sampai. Presiden juga sudah mengeluarkan Peraturan Perundangan Kebahasaan No 63 Tahun 2019.

Mengapa seseorang menggunakan campur kode? Menurut Hoffman (1991: 116) berikut alasannya:

1. Meniru tanpa mengetahui arti serpihan campur kode yang digunakan.
2. Lebih yakin menggunakan campur kode dalam ujarannya.
3. Menyelipkan kata seru dalam kalimat campur kode meskipun tidak penting.
4. Menggunakan pengulangan dengan serpihan bahasa lain .
5. Merasa bangga akan diri sendiri.

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, pembicara menggunakan campur kode secara spontan tanpa berfikir sebelumnya, karena mereka memiliki variasi bahasa yang banyak. Penggunaan campur kode ini untuk menjaga keintiman diantara mereka dan penanda identitas.

Samuel mengatakan campur kode biasanya digunakan oleh masyarakat bilingual atau multilingual yang hidup pada masyarakat modern (2005:102). Dengan adanya UUNo 24 Tahun 2009 tentang Kebahasaan maka secara tidak langsung undang-undang tersebut meminta masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia pada tempatnya.

Penelitian ini akan membahas tentang seorang pembicara dari luar negeri menyampaikan kuliah umum untuk para mahasiswa dalam bahasa Indonesia di kampus yang menggunakan campur kode yaitu, penggunaan bahasa Indonesia bahasa yang dicampur dengan bahasa Inggris. Mengapa pembicara asing tersebut menggunakan campur kode? Apakah terjadinya campur kode tersebut disebabkan latar belakang pembicara yang selalu menggunakan bahasa Inggris sehingga secara spontan dan tanpa alasan ia mengeluarkan serpihan-serpihan bahasa Inggris? Bagaimanakah campur kode masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural bila dikaitkan dengan Undang-Undang No 24 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No 63 tahun 2009? Kajian ini merupakan sebuah kajian Sociolinguistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Data diambil dari ceramah pembicara dalam bahasa Indonesia tetapi banyak digunakan campur kode untuk mengekspresikan sesuatu. Campur kode yang digunakan adalah serpihan bahasa Inggris yaitu, dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Peneliti melakukan interviu kepada pembicara orang asing sebelum melakukan penelitian ini. Dari keterangannya diperoleh alasan ia menggunakan campur kode:

1. Masyarakat Indonesia sangat suka menggunakan campur kode.
2. Beberapa kata bahasa Indonesia kurang cocok.
3. Beberapa kata bahasa Indonesia tidak ingat ketika berbicara

Langkah yang dilakukan dengan analisis konten ini adalah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan ceramah pembicara asing yang berbahasa Indonesia.
2. Membaca transkripsi isi ceramah secara berulang.
3. Mengidentifikasi campur kode pada isi ceramah tersebut.
4. Memberi kode pada setiap unsur serpihan ujaran bahasa.
5. Menganalisis seluruh ujaran yang terdapat dalam campur kode.

HASIL

Berikut ini adalah data dan analisis campur kode yang disampaikan oleh penceramah asing yang berbahasa Indonesia:

1. *If there is no zero, you cannot imagine the formation of mathematic.*

Pembicara menggunakan proses campur kode: yaitu menyematkan sebuah kalimat *"If there is no zero, you cannot imagine the formation of mathematic."* Dalam penggunaan kalimat pada tanda

kutip diatas, pembicara ingin mengungkapkan suatu fakta dengan menggunakan campur kode dalam penyampaiannya.

2. *If there is no zero, you cannot imagine the concept of cycle, konsep roda.*
Pembicara menggunakan proses campur kode: yaitu menyematkan sebuah kalimat "If there is no zero, you cannot imagine the formation of mathematic." Dalam penggunaan kalimat pada tanda kutip di atas, pembicara ingin mengungkapkan suatu fakta yang sebenarnya dengan menggunakan campur kode dalam penyampaiannya. Sebuah kenyataan yang sudah terjadi ini disampaikan dalam bentuk klausa *if* yang diakhiri dengan sebuah frasa bahasa Indonesia. Mengapa ia lebih mengutamakan penggunaan klausa bahasa Inggris dari pada menggunakan bahasa Indonesia seutuhnya? Apakah ia tidak mengetahui klausa tersebut dalam bahasa Indonesia? Kemungkinan ia mengetahuinya, tetapi ia menggunakan serpihan campur kode agar apa yang ia maksudkan sampai.
3. Tapi seperti *high middle class, middle class, they never let their children to go out and spend time or just to go spare time.*
Apabila dilihat dari kalimat diatas, "*high middle class, middle class, they never let their children to go out and spend time or just to go spare time* " pembicara ingin menyampaikan suatu fikiran agar lebih bermakna dengan menggunakan campur kode yaitu, bentuk frasa dan kalimat kompleks bahasa Inggris yang dapat menjelaskan informasi yang panjang mengenai anak muda yang sebaiknya menghabiskan waktu di rumah untuk belajar dai pada pergi ke luar rumah yang hanya menghabiskan waktu saja.
4. Saya bilang, mereka jangan khawatir, *if you learn it very fast* anda hanya tidak perlu pergi dari kampus, anda hanya harus tinggal di kampus dan menghabiskan waktu di perpustakaan saja.
Ujaran yang disampaikan oleh pembicara menunjukkan bahwa dia menggunakan sebuah klausa dalam sebuah kalimat panjang. Penggunaan klausa *if you learn it very fast* menunjukkan bahwa pembicara ingin mengingatkan kepada para mahasiswa agar mereka lebih serius dalam belajar. Mahasiswa lebih baik tinggal berlama-lama untuk belajar di perpustakaan. Mengapa pembicara menggunakan serpihan bahasa Inggris? Dalam teori Hoffman disebutkan bahwa ada dorongan kuat atau keyakinan baginya untuk lebih menggunakan campur kode yang klausanya mengingatkan kepada mahasiswa hal penting dalam belajar.
5. *We just copy some rituals from my country*, karna orang- orang di sini, *they are already animist.*
Dalam ujaran di atas, pembicara lebih banyak menyematkan unsur klausa bahasa Inggris daripada kalimat yang sepenuhnya bahasa Indonesia. Pembicara mengulang makna kata "*orang- orang di sini*" dengan serpihan kata bahasa Inggris "*they* " yang bertujuan untuk menguatkan penjelasannya
6. Dan saya pikir kenapa mereka punya banyak *acceptability about this culture* dan saya pikir itu *adalah our culture, this is like same culture.*
Dalam frasa ini *acceptability about this culture* dan *our culture* pembicara ingin menyampaikan bahwa ada kesamaan budaya antara budayanya dengan budaya kita. Mengapa ia mengatakan hal ini dalam bahas Inggris?. Ini disebabkan bahasa adalah bagian dari budaya, pembicara memang hamper setiap hari menggunakan bahasa Inggris, oleh karena itu sulit bagnya tidak menggunakan campur kode ini. Ia menyatakan pada klausa "*this is like same culture*", pembicara menggunakan bahasa Inggris karena ingin menekankan bahwa kita "memiliki kesamaan dalam berbudaya". Penggunaan serpihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dirasakannya lebih cocok dan untuk menjelaskan lebih rinci tentang persamaan budaya kita dengannya
7. Dan sejak itu, "*we started fighting, struggling*" kami berjuang bagaimana kita bisa menghilangkan kemiskinan dari seluruh dunia.
Penggunaan campur kode pada klausa "*we started fighting*", setelah frasa keterangan menunjukkan pembicara lebih cocok menggunakan serpihan klausa tersebut dan ingin menjelaskan bahwa klausa tersebut menekankan kekuatan perjuangan dari sebuah negara. Ia menekankan bahwa negara merekalah yang awalnya berjuang untuk menghilangkan kemiskinan ke seluruh dunia.

8. *You know, You wanna to learn more and more just lie inspiring you always*, kalau anda ada selalu ada inspirasi dalam hati anda IQ anda dan pikiran anda luas.
Dari kalimat di atas bisa dilihat bahwa pembicara menggunakan kalimat sederhana dan kalimat kompleks dalam ujarannya, ini dapat dilihat pada kalimat “*You know*”, dan kalimat kompleks “*You wanna to learn more and more just lie inspiring you always*”. Mengapa ia menggunakan kalimat kompleks? Ini disebabkan karena latar belakang bahasa yang biasa digunakannya adalah Inggris, dan karena ada hal yang sangat penting yaitu menyatakan perasaan yang penting diungkapkan.
9. Kami adalah salah satu negara yang bisa *directly challenge RRC, Republic of China and we do not want to fight any country*.
Dalam ujaran di atas, pembicara mulai dengan sebuah klausa bahasa Indonesia yang dilanjutkan dengan frasa *directly challenge RRC*, kemudian ia melanjutkan dengan mengulang singkatan kata *RRC* dan menambahkan kalimat campur kode *we do not want to fight*. Pembicara lebih cenderung untuk melakukan campur kode pada kalimat yang diujarkannya dan lebih merasakan bahwa apa yang ingin diungkapkannya lebih bermakna dengan serpihan bahasa Inggris.
10. Kita menyukai damai, *We are peaceful lover, we never attacked any country at all. We never, we are peaceful country. We believe in peaceful constant with other neighborhood*.
Dalam ujaran di atas, pembicara menggunakan kalimat campur kode yaitu menggulang klausa bahasa Indonesia “Kita menyukai damai” ke dalam klausa bahasa Inggris “*We are peaceful lover*”. Selanjutnya ia menggunakan klausa “*We never attacked any country at all*”, dalam hal ini ia kembali menggunakan campur kode klausa keseluruhan dengan struktur bahasa Inggris. Kembali ia mengatakan “*We never*”, *We are peaceful country*. Penggunaan bahasa Inggris di sini menunjukkan bahwa bangsanya tidak suka dengan kekerasan, dan ia selanjutnya masih menggunakan klausa bahasa Inggris lagi “*We believe in peaceful constant with other neighborhood*”. Kata kata yang penting yang digaris bawahi adalah *never attacked = peacefull*, yang menunjuk pada semangat yang bergelora untuk mencapai kedamaian.
11. Orang-orang muda menjadi salah satu sayap tubuh negara. *It become the wings if the country is the old people and younger people are the body. The youth of the nation is the wing to which a nation fly fast together*.
Dalam ujaran di atas, pembicara mulai dengan sebuah kalimat berbahasa Indonesia yang dilanjutkan dengan kalimat berbahasa Inggris *It become the wings if the country is the old people and younger people are the body. The youth of the nation is the wing to which a nation fly fast together*. Pembicara melakukan campur kode dengan mengulang kalimat *it become the wings if the country is the old people and younger people are the body*.
12. Bersyukurlah Indonesia punya luar biasa sumber daya. Dan *that why Indonesian economy is one of the fastest growly economy of the world*, tapi sayang, saya pikir banyak sekali anak muda yang menghabiskan waktu di luar rumah. Itu tidak bagus.
Pada ujaran di atas pembicara melakukan campur kode antara kalimat berbahasa Indonesia di awal ujaran dan melanjutkannya dengan kalimat berbahasa Inggris *Indonesian economy is one of the fastest growly economy of the world* sebagai ungkapan penguatan terhadap kalimat sebelumnya dan melanjutkan kembali dengan bahasa Indonesia sebagai rasa kekecewaannya yang sangat mendalam karena kontradiksi dengan ungkapan kalimat sebelumnya. Pada kalimat bahasa Indonesia “saya pikir banyak sekali anak muda yang menghabiskan waktu di luar rumah. Itu tidak bagus” . Pernyataan kalimat di atas menunjukkan dorongan pada mahasiswa bahwa belajar itu penting dan lebih baik dari pada di luar rumah.
13. Ketika saya ke KBRI Jakarta, mereka menyatakan akan mengadakan banyak *people possibilities*. Mereka akan memberi banyak beasiswa untuk dosen dan mahasiswa.
Pembicara pada awal ujarannya menggunakan bahasa Indonesia yang bersifat campur kode dengan frasa berbahasa Inggris “*people possibilities*” untuk menekankan ungkapan yang menurutnya penting untuk menjelaskan kemungkinan mahasiswa memperoleh beasiswa.

14. *They used to wokship mountain, they used to worship forest, flower everything, they saw God in everything. So it was very close relationship with us.*

Pada ujaran "*They used to wokship mountain*", pembicara konsisten dengan penggunaan bahasa Inggris tanpa melakukan campur kode. Kemudian ia mengulang ujaran yang sama "*They used to worship mountain, they used to worship forest, flower everything, they saw God in everything*". Pengulangan ujaran pembicara ini ingin menunjukkan perhatian pada masyarakat tentang pemujaan kepada tuhan. Yang perlu digarisbawahi adalah frasa *They used to wokship* yang diucapkan secara berulang untuk menunjukkan kebiasaan mereka sejak dulu, hal ini sulit mengungkapkannya dengan bahasa Indonesia ataupun campur kode.

SIMPULAN

Digunakan campur kode frasa, klausa, dan kalimat pada ujaran yang disampaikan oleh penceramah asing, bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Inggris. Pembicara lebih banyak menggunakan klausa dan kalimat apabila ia ingin mengatakan hal-hal yang dianggapnya sangat penting. Penggunaan campur kode merupakan bagian dari budaya dan sulit dipisahkan dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Untuk masyarakat Indonesia diharapkan mencintai, memelihara, ikut melestarikani bahasa Indonesia dan memperkecil penggunaan campur kode berdasarkan Undang-Undang Kebahasaan No 24 Tahun 2009 serta Peraturan Pemerintah No 63 Tahun 2019. Diharapkan segenap masyarakat Indonesia yaitu, para pejabat pemerintah, para guru, para dosen, masyarakat tidak menggunakan campur kode pada saat komunikasi formal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian campur kode ini sehingga dapat diselesaikan. Juga terima kasih kepada panitia Simposium Seminar Ilmiah tahun 2019 Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mempresentasikan paper ini sehingga dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan peserta seminar.

DAFTAR RUJUKAN

- Cantone, Katja F.(2007). *Code Switching in Bilingual Children*. Published by Springer Library of Congress.
- Douglas, H Brown. (2000). *Principles of Language and Teaching*. Fourth Edition. Longman San Fransisco State University.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Hornberger, Nancy H and McKay, Sandra L. (Ed). (2010). *Sociolinguistics and Language Education. Multilingual Matters*.
- Hudson, R.A. (2007). *Sociolinguistics*. Second Edition, Cambridge University Press
- Jendra, Made Irawan. (2010). *Sociolinguistics. The Study of Societies' Languages*, Graha Ilmu, Den Pasar.
- JDIH BPK RI. (2017). *Undang-Undang No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Database Peraturan. <http://peraturan.bpk.go.id>. Diakses Tanggal 18 Oktober 2019.
- JDIH BPK RI. (2019). *Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. <http://peraturan.bpk.go.id>. Diakses Tanggal 21 Oktober 2019.
- Samual, Jerome, (2005), *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*", Edition Peeters, Paris-louvain.
- Troike, M Saville and Barto, Karen. (2009). *Introduction Second Language Acquisition*. Third Edition. Cambridge University Press.